

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dunia bisnis di Indonesia semakin mengalami perkembangan dari tahun ke tahun, hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya jumlah perusahaan *go public* di Indonesia. Meningkatnya jumlah perusahaan *go public* menjadikan semakin ketatnya persaingan antar perusahaan dalam dunia bisnis dan kebutuhan akan informasi keuangan juga semakin meningkat. Laporan keuangan perusahaan dapat memberikan informasi penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai pertimbangan untuk mengambil keputusan. Perusahaan – perusahaan tersebut memilih untuk mengaudit laporan keuangan mereka karena laporan keuangan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan bisnis perusahaan. Oleh karena itu mereka sangat membutuhkan peran auditor yang handal untuk menilai tingkat kewajaran laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan.

Auditor membantu perusahaan dalam mengevaluasi laporan keuangan dan penerbitan laporan audit. Informasi yang diberikan auditor dinilai bersifat akurat. Laporan keuangan yang telah diaudit dinilai cukup dapat diandalkan daripada laporan keuangan yang tidak diaudit. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor dinilai bebas dari salah saji material dan dapat dipercaya bagi para penggunanya sebagai dasar pengambilan keputusan keuangan sesuai prinsip akuntansi yang berlaku.

Auditor dituntut untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Hal ini membuat auditor harus memastikan kebenaran setiap laporan dan penilaian yang

dibuatnya, karena penilaian yang diberikan auditor akan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan bisnis klien. Oleh karena itu auditor harus berhati – hati dalam mengaudit serta melaksanakan prosedur yang sesuai untuk menghasilkan kesimpulan yang jelas dan objektif berdasarkan pada pemeriksaan, sehingga laporan audit yang dihasilkan benar – benar baik dan berkualitas. Namun terkadang dalam melaksanakan tugasnya auditor juga tidak lepas dari kesalahan saat mengaudit.

Seperti kasus yang terjadi pada PT Garuda tahun 2018, kasus ini bermula dari penolakan komisioner PT Garuda yaitu Donny Oskaria dan Chairul Tanjung untuk menandatangani persetujuan laporan keuangan PT Garuda 2018. Terdapat perbedaan pendapat terhadap akun pendapatan sebesar US\$ 239,94 juta, padahal belum ada tanda terima pendapatan dari Mahata sampai akhir tahun 2018. Kantor Akuntan Publik (KAP) yang bertugas yaitu Tanubrata Sutanto, Fahmi, Bambang beserta timnya serta Akuntan Publik Kasner selaku auditor yang bertugas mengaudit laporan keuangan PT Garuda pada tahun 2018 dianggap telah melakukan tiga kelalaian dalam mengaudit. Pertama, akuntan publik yang bersangkutan belum menilai secara akurat substansi transaksi dalam pengakuan piutang dan pendapatan lainnya. Akuntan publik dianggap terlalu cepat mengakui piutang sebelum terjadi penerimaan secara nominal. Yang kedua, akuntan publik yang bertugas belum memiliki pernyataan bukti terkait pengakuan transaksi tersebut. Terakhir, akuntan publik tidak dapat menginterpretasikan fakta setelah tanggal penerbitan laporan keuangannya.

Selain itu kelalaian auditor juga terjadi pada perusahaan multifinance, PT Sunprima Nusantara Financing (SNP Finance) diketahui merugi 14 bank di Indonesia hingga triliunan rupiah. SNP dituduh telah memanipulasi laporan keuangan. Marlina dan Merliyana Syamsul sebagai SBE Akuntan Publik (Satrio, Bing, Eny dan Rekan) menjelaskan bahwa keuangan PT SNP telah menerima pernyataan wajar tanpa pengecualian. Namun, menurut hasil pemeriksaan OJK (Otoritas Jasa Keuangan), PT SNP telah terindikasi menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi keuangan sesungguhnya. (Sumber : *detikfinance*).

Dari fenomena – fenomena kelalaian auditor di atas, menunjukkan bahwa pertimbangan auditor sangat diperlukan dalam laporan keuangan. Bahkan ketika keputusan telah diberikan tidak menutup kemungkinan kesalahan tetap bisa terjadi. Pencegahan terkait kasus kegagalan audit adalah salah satu kunci utama dalam menjaga reputasi auditor. Dalam pencegahannya, auditor dituntut untuk bersikap profesional. Penilaian audit sangat penting dalam menghasilkan laporan audit. Pertimbangan audit merupakan sebuah kebijakan auditor dalam menentukan opini audit berupa pendapat, pembentukan ide maupun perkiraan terhadap suatu peristiwa. Ancaman terhadap kredibilitas laporan keuangan akan mempengaruhi persepsi masyarakat khususnya para pengguna laporan keuangan. Tingkat kualitas laporan hasil audit sangat diperlukan, karena hasil audit yang berkualitas akan berpengaruh terhadap keandalan laporan keuangan yang dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan keuangan.

Pertimbangan audit merupakan sebuah keputusan auditor dalam memberikan sebuah opini audit baik berupa pendapat, pembentukan ide maupun

perkiraan terhadap suatu peristiwa (Rahmadanty & Muslimin, 2020). Menurut Pratiwi & Nadiya (2020) audit tidak dilakukan terhadap semua bukti, oleh karena itu *audit judgment* sangat diperlukan dalam proses audit. *Audit judgment* adalah keputusan auditor dalam membentuk argumen dalam menanggapi data, fakta, informasi, dan juga bukti audit. Bukti-bukti yang diterima oleh auditor nantinya akan digunakan sebagai dasar informasi untuk menyatakan pendapat atas laporan audit sehingga *audit judgment* merupakan penentu hasil audit, dan kualitas dari *audit judgment* akan menentukan seberapa baik kinerja auditor dalam melaksanakan tugasnya. Apabila terdapat kesalahan dalam mengaudit laporan keuangan, maka kesalahan tersebut berdampak pada hubungan bisnis, dan reputasi auditor kantor akuntan publik yang bersangkutan.

Menurut Fritz Heider (1958) mengungkapkan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang yaitu faktor eksternal maupun internal. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam membuat keputusan auditor dipengaruhi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri auditor dan faktor eksternal yang merupakan faktor yang berasal dari luar diri auditor.

Kompleksitas tugas merupakan salah satu faktor yang dinilai memiliki pengaruh terhadap *audit judgment*. Melakukan kegiatan audit adalah suatu tugas yang kompleks, ketika seorang auditor memiliki beberapa tugas audit yang bersifat kompleks maka fokus auditor akan terbagi – bagi sehingga fokus tersebut akan mempengaruhi *audit judgment* yang diberikannya.

Kompleksitas tugas mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *audit judgment* auditor, semakin kompleks tugas yang dihadapi maka akan semakin sulit bagi auditor untuk memberikan judgmentnya (Aida et al., 2021). Menurut penelitian Muslim et al (2018) mengungkapkan bahwa apabila tugas yang diselesaikan auditor tidak memiliki kompleksitas yang tinggi maka akan semakin mudah bagi auditor untuk menyelesaikan tugas tersebut. Namun berbeda dengan hasil penelitian Septiaji & Hasymi (2021) mengungkapkan bahwa kompleksitas tugas tidak memiliki pengaruh terhadap *audit judgment* auditor. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa auditor sudah mengetahui dengan jelas tugas mana yang harus diselesaikan dengan baik dan tingkat kesulitan tugas yang dihadapi auditor tidak menjadi hambatan dalam menyelesaikan tugasnya.

Dalam proses mengaudit, auditor memiliki banyak pertimbangan. Pertimbangan – pertimbangan tersebut sehubungan dengan perspektif auditor dalam menanggapi informasi yang berkaitan dengan tanggung jawab dan resiko dalam mengaudit. Banyak faktor yang berpengaruh terhadap persepsi auditor dalam mengevaluasi dan menanggapi informasi serta bukti yang mereka peroleh dalam penugasan auditnya, salah satunya adalah skeptisisme auditor itu sendiri. Skeptisisme profesional auditor adalah pemikiran kritis auditor yang selalu mempertanyakan dan mengevaluasi bukti audit. Auditor tidak boleh langsung menganggap bahwa manajemen tidak jujur, namun juga tidak boleh mudah percaya terhadap pernyataan yang dibuat oleh manajemen. Auditor cenderung tidak akan menyetujui asersi dari manajemen tanpa bukti yang menguatkan. Penelitian yang dilakukan oleh Kiswati & Sudaryati (2021) mengungkapkan bahwa sikap

skeptisisme yang dimiliki auditor akan membantu auditor menghasilkan *judgment* yang berkualitas. Sikap skeptisisme profesional akan membantu auditor dalam membuat pertimbangan terkait kecukupan dan ketepatan bukti audit. Sikap skeptisisme profesional auditor juga dapat membantu auditor dalam memeriksa laporan keuangan klien untuk meminimalisir adanya salah saji material. Oleh karena itu auditor yang memiliki sikap skeptisisme profesional diharapkan mampu menghasilkan pertimbangan (*judgment*) yang tepat. Semakin tinggi tingkat skeptisisme seorang auditor maka akan semakin kecil resiko kesalahan dalam mengaudit. Namun berbeda dengan hasil penelitian dari Prayogo (2022) yang mengungkapkan bahwa skeptisisme profesional tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*, oleh karena itu penelitian terkait pengaruh skeptisisme profesional auditor terhadap *audit judgment* penting untuk dilakukan.

Auditor bertanggung jawab untuk memeriksa laporan keuangan perusahaan dan menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Dalam menjalankan tugasnya auditor sering mengalami tekanan konflik kepentingan yang menjadikan adanya perilaku – perilaku yang tidak etis. Perilaku disfungsional adalah perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh auditor. Perilaku disfungsional dapat dilakukan dengan berbagai macam bentuk meliputi manipulasi laporan keuangan, *fraud*, pelanggaran standar audit. Adanya perilaku disfungsional akan berdampak negatif terhadap kualitas *judgment* yang dihasilkan oleh auditor. Apabila *judgment* yang dibuat auditor buruk maka kualitas hasil audit juga akan menurun sehingga laporan hasil audit tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan keuangan. Hasil penelitian dari Rokhmani et al (2018) menunjukkan bahwa penerimaan

perilaku disfungsional berpengaruh negatif terhadap *audit judgment*. Hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian dari Prayogo (2022) yang mengungkapkan bahwa penerimaan perilaku disfungsional tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*.

Faktor lain yang diduga mempengaruhi *audit judgment* adalah pertimbangan moral. Moral merupakan sesuatu yang mengacu pada baik buruknya manusia. Pertimbangan moral merupakan proses dimana seseorang dapat memilih tindakan terbaik yang dilakukannya dalam menghadapi suatu tugas dan bertanggung jawab atas setiap tugas dari profesi yang dimilikinya. Pertimbangan moral juga merupakan kecenderungan tindakan etis/professional seseorang baik positif maupun negatif. Dalam profesi akuntan terdapat aturan berupa “kode etik” bagi seorang auditor. Auditor diharapkan dapat memiliki pertimbangan moral yang baik dan menjadikan kode etik profesi auditor sebagai pedoman dalam menjalankan tugasnya. Semakin baik pertimbangan moral auditor dalam menjalankan tugasnya maka akan semakin baik pula *audit judgment* yang dihasilkannya (Pangesti & Setyowati, 2018).

Selain pertimbangan moral, kemahiran audit juga merupakan salah satu faktor yang dianggap berpengaruh terhadap *audit judgment*. Dalam menjalankan tugasnya auditor harus memiliki keahlian atau kemahiran khusus. Kemahiran yang dimiliki auditor meliputi ketrampilan, kecerdasan, dan kecermatannya dalam mengaudit. Auditor yang memiliki tingkat keahlian atau kemahiran audit yang tinggi akan cenderung dapat menghasilkan *audit judgment* yang berkualitas (Oramas et al., 2016).

Berdasarkan penelitian – penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh kompleksitas tugas, skeptisisme profesional, dan penerimaan perilaku disfungsional terhadap *judgment* yang dibuat auditor. Dengan adanya pertentangan hasil penelitian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh kompleksitas tugas, skeptisisme profesional, dan penerimaan perilaku disfungsional terhadap *audit judgment* auditor. Peneliti kembali meneliti pengaruh kompleksitas tugas, skeptisisme profesional dan penerimaan perilaku disfungsional terhadap *audit judgment* dengan menambahkan variabel pertimbangan moral dan kemahiran audit yang dianggap memiliki pengaruh terhadap *judgment* yang dibuat oleh auditor. Oleh karena itu penelitian ini berjudul **“Pengaruh Kompleksitas Tugas, Skeptisisme Profesional, Penerimaan Perilaku Disfungsional, Pertimbangan Moral dan Kemahiran Audit Terhadap *Audit judgment*”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah kompleksitas tugas berpengaruh terhadap *audit judgment*?
2. Apakah skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap *audit judgment* ?
3. Apakah penerimaan perilaku disfungsional berpengaruh negatif terhadap *audit judgment*?
4. Apakah pertimbangan moral berpengaruh positif terhadap *audit judgment* ?
5. Apakah kemahiran audit berpengaruh positif terhadap *audit judgment* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji apakah kompleksitas tugas berpengaruh terhadap *audit judgment*.
2. Untuk menguji apakah skeptisisme berpengaruh positif terhadap *audit judgment*.
3. Untuk menguji apakah penerimaan perilaku disfungsional berpengaruh negatif terhadap *audit judgment*.
4. Untuk menguji apakah pertimbangan moral berpengaruh positif terhadap *audit judgment*.
5. Untuk menguji apakah kemahiran audit berpengaruh positif terhadap *audit judgment*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi pihak KAP

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah informasi terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit judgment* auditor sehingga KAP dapat membuat kebijakan yang tepat bagi auditor agar dapat meningkatkan kinerjanya dengan memaksimalkan usaha yang diberikan saat menjalankan tugas auditnya, sehingga menghasilkan keputusan yang berkualitas.

2. Bagi Auditor

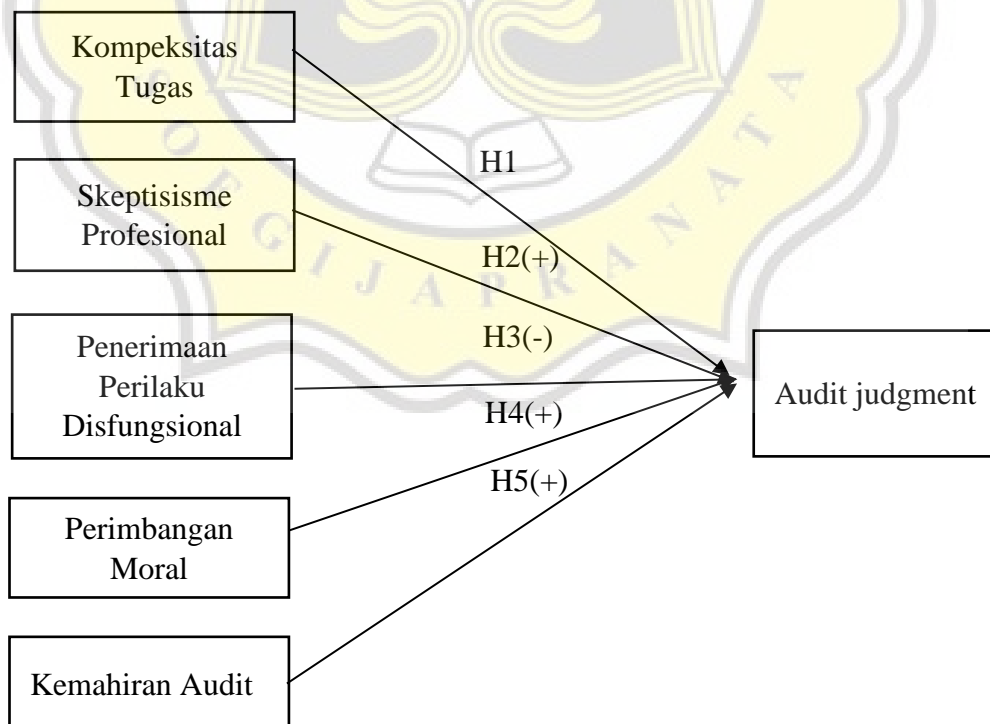
Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi auditor terkait faktor yang mempengaruhi *audit judgment* khususnya yang berhubungan dengan kompleksitas tugas, skeptisisme profesional, penerimaan perilaku disfungsional, pertimbangan moral, dan kemahiran audit.

3. Bagi kalangan akademisi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan teori dalam bidang audit. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya dengan topik yang serupa.

1.5 Kerangka Berpikir

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



Penelitian ini akan menguji pengaruh kompleksitas tugas, skeptisisme profesional, penerimaan perilaku disfungsional, pertimbangan moral, dan kemahiran audit terhadap *audit judgment*. Jadi semakin tinggi kompleksitas tugas dan penerimaan perilaku disfungsional maka auditor membutuhkan kemampuan yang lebih tinggi untuk membuat suatu *judgment* yang tepat, semakin tinggi skeptisisme profesional, pertimbangan moral, dan kemahiran audit auditor maka *audit judgment* yang dihasilkan akan semakin tepat.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pikir, serta sistematika penulisan dalam penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Menjelaskan dan menguraikan konsep teoritis yang relevan berkaitan dengan kompleksitas tugas, skeptisisme professional, penerimaan perilaku disfungsional, pertimbangan moral, dan kemahiran audit serta *audit judgment*. Bagian ini juga menjelaskan tentang pengembangan hipotesis yang didukung dari referensi penelitian-penelitian terdahulu yang mengambil topik serupa serta menjelaskan tentang definisi dan pengukuran variabel.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bagian ini dijelaskan tentang metode-metode yang digunakan untuk melakukan penelitian yang meliputi : populasi, sample, teknik sampling, sumber dan jenis data, gambaran umum obyek penelitian, definisi dan pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian, metode pengumpulan data penelitian serta teknik analisis data.

BAB IV : HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Menjelaskan hasil analisis dan pembahasan penelitian, dalam bagian ini akan diuraikan berbagai perhitungan yang dilakukan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian.

BAB V : PENUTUP

Berisi kesimpulan, kekurangan penelitian, dan implikasi dari analisis yang telah dilakukan sebelumnya.